

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan dini adalah salah satu fenomena yang masih sering terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, baik di daerah kota-kota maupun di desa-desa. Secara umum pernikahan merupakan bentuk komitmen yang paling populer untuk pasangan heteroseksual. Henry A. Ozirney (2007) menyebutkan bahwa pernikahan merupakan wujud menyatunya dua individu ke dalam satu tujuan yang sama, yakni kebahagiaan yang langgeng bersama pasangan hidup. Hubungan interpersonal memainkan peran penting dalam perkawinan dan tentunya jauh lebih rumit bila dibandingkan dengan hubungan persahabatan antara pria dan wanita, maka semakin besar pengertian wawasan sosial yang telah mereka kembangkan, dan semakin baik mereka menyesuaikan diri satu sama lain dalam perkawinan. Namun banyak hal yang perlu dipertimbangkan dalam perkawinan baik dari sisi psikologis maupun biologis salah satunya usia agar tidak terjadi pernikahan pada usia dini.

Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab menikah dini menurut Sari, T. N. I. (2016) yakni: a. Faktor tradisi (budaya): faktor ini menjadi yang paling utama di kalangan masyarakat. Karena pandangan yang wajar terhadap pernikahan yang dilakukan pada anak usia remaja atau dini, dan sudah dilakukan sejak jaman sesepuh mereka sehingga diturunkan ke anak cucu mereka alhasil hal tersebut menjadi sangat mengakar dan sulit untuk dihilangkan. b. Faktor pendidikan: pendidikan orang tua yang rendah sangat mempengaruhi perilaku untuk cenderung terburu-buru menikahkan anak-anaknya. Orang tua beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena di kemudian hari pekerjaan yang di dapat hanya sebagai ibu rumah tangga dan hanya bertempat di dapur. c. Perjudohan: masyarakat di daerah desa-desa masih berlaku tradisi yang hampir mengambil hak anak perempuan untuk memilih suami.

Rata-rata anak perempuan akan dinikahkan dengan seseorang yang disenangi orang tuanya, dan anak perempuan tidak boleh membantah orang tua sehingga mau tidak mau harus menerima apa yang dikehendaki orang tua mereka. d. Faktor ekonomi: pernikahan dini lebih banyak dilakukan di pedesaan yang mayoritas tertinggal secara ekonomi, banyak orang tua menyuruh anak mereka agar segera menikah untuk meringankan beban keluarga.

Secara psikologis remaja masih belum matang dalam berfikir, bahkan cenderung labil dan emosional dalam menghadapi konflik maupun permasalahan dan pertengkaran dalam rumah tangga yang tidak menutup kemungkinan pada akhirnya berujung pada perceraian. Selain banyaknya terjadi kasus perceraian, kasus lain yang cukup tinggi di Indonesia ialah kematian bayi dan ibu dalam kasus perkawinan muda. Maka sebab itu fenomena sosial pernikahan dini kembali menjadi bahan perbincangan oleh berbagai pakar dan tokoh masyarakat. Mereka berupaya melakukan tinjauan ulang terhadap UU No.1 1974 pasal 7 ayat 1 yang mencantumkan bahwa wanita diperbolehkan kawin pada usia 16 tahun dan laki-laki usia 18 tahun.

Dalam Undang-undang Perkawinan bab II pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun (sembilan belas tahun), sedangkan perempuan telah mencapai umur 16 tahun. Kebijakan pemerintah dalam menetapkan batas usia pernikahan tersebut tentunya melalui proses dan berbagai pertimbangan, dengan tujuan agar kedua belah pihak benar-benar siap dan matang dari segi fisik maupun mental untuk menjalani rumah tangga, meskipun dalam kenyataannya belum tercapai.

Abdi Mualimin (dalam Jayadi, 2015) menjelaskan bahwa yang terjadi di tengah masyarakat seperti yang telah disebutkan di atas hampir diseluruh tanah air, batas usia perkawinan lebih rendah bagi seorang wanita untuk menikah yang mengakibatkan laju perkembangan penduduk semakin cepat. Atas dasar itu Undang-undang perkawinan bagi laki-laki usia 19 tahun dan perempuan usia 16 tahun. Dengan pembatasan ini diharapkan dapat mencegah perkawinan di bawah umur (usia

dini) dan tentunya menunjang keberhasilan program Keluarga Berencana secara Nasional.

Abdi Mualimin (dalam Jayadi, 2015) menyebutkan terdapat perbedaan batas usia antara Undang-undang perkawinan dan Undang-undang lainnya seperti UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana telah disebutkan batas usia anak 18 tahun memang dimungkinkan. Sebab berdasarkan UU no.12 Tahun 2011 tentang pembentukan Peraturan Perundang-undangan terkait perbedaan batas usia ini disesuaikan dalam materi muatan yang akan diatur. Oleh karena itu pemerintah memiliki anggapan bahwa frasa “16 tahun” dalam Pasal ayat (1) UU Perkawinan menimbulkan ketidakpastian, dan tidak seimbangny hukum juga berpotensi menimbulkan ketidakadilan adalah keliru. Justru menurutnya, dengan adanya aturan yang berlaku terkait batas umur perkawinan akan memberi kepastian hukum dan mencegah perkawinan di bawah umur.

Sedangkan untuk peraturan terbaru telah dikeluarkan oleh Presiden Joko Widodo pada 15 Oktober 2019 yakni Undang-Undang (UU) Nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Pada Pasal 7 ayat 1 dituliskan bahwa diizinkan nya perkawinan adalah apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pernikahan dini di Indonesia masih marak dipraktikan. Badan Pusat Statistik menunjukan angka Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen), dengan periode waktu 2019-2021 untuk daerah perkotaan di Indonesia 29% dan di pedesaan 58%. Hal ini menunjukan perbedaan yang sangat signifikan antara di kota dan di desa.

Jawa timur sendiri menduduki urutan ketiga dalam angka pernikahan dini tertinggi di Indonesia dengan persentase 10,85 persen dari total 64.211 kasus. Menurut Badan Pusat Statistik dari kisaran waktu 2019 – 2021 menunjukan angka 11,11 (2019), 10,67 (2020), dan 10,44 (2021). Salah satu kota dengan angka pernikahan dini yang tinggi di Jawa Timur yakni Bangkalan. Bangkalan (bahasa

Madura: *Bhângkalân*) adalah sebuah kabupaten di Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah Bangkalan. Kabupaten ini terletak di ujung paling barat Pulau Madura; berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Sampang di timur serta Selat Madura di selatan dan barat, juga berhubungan langsung dengan Surabaya melalui jembatan Suramadu.

Seperti diketahui bahwa Bangkalan Jawa Timur masih dalam taraf angka pernikahan dini yang cukup tinggi, menikah pada usia yang terbilang muda menurut mayoritas masyarakat Madura merupakan hal yang biasa, bahkan sudah diturunkan menjadi warisan nenek moyang. Mayoritas tokoh masyarakat seperti kyai dan petinggi desa mengizinkan seseorang menikah pada usia muda asalkan sudah mencapai baligh meskipun usianya masih di bawah umur, secara garis besar usia anak yang dianggap dewasa yakni 18 tahun untuk perempuan dan 20 tahun untuk laki-laki namun pada undang-undang nomor 16 tahun 2019 menyebutkan Perkawinan hanya diizinkan apabila laki-laki dan perempuan sudah mencapai usia 19 tahun.

Namun bagi beberapa masyarakat Madura khususnya di Bangkalan, masalah usia tidaklah menjadi patokan yang paling penting sudah memiliki pasangan dan ada kecocokan antara dua keluarga maka pihak keluarga akan segera menentukan tanggal pernikahan untuk pasangan tersebut meski masih remaja. Secara garis besar, pernikahan pada remaja ini tidak mempertimbangkan berbagai aspek salah satu dan yang paling utama adalah usia remaja. Menurut Hurlock (1980), awal masa remaja berlangsung kira-kira 13-16 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V) menjelaskan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12-18 tahun dengan melalui proses bertumbuh setelah beranjak dari masa anak-anak menuju masa dewasa, namun masih belum mencapai matang jiwa. Secara Psikologis, masa remaja merupakan usia dimana seorang mulai berbaur dengan lingkungan masyarakat dewasa, dimana pada usia ini anak tidak lagi berposisi di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua darinya namun berada di

tingkatan yang sama. Sedang Monks (2006) menyebutkan masa remaja berada pada usia 12 hingga 21 tahun sejalan dengan selesainya pertumbuhan pada fisik.

Erikson (dalam Santrock, 2003) menjelaskan pada tahapan perkembangan psikososial, masa remaja merupakan tahap ketika individu dihadapkan dengan banyaknya peran baru seperti bagaimana kedudukannya di masyarakat, keluarga, pekerjaan, jenjang pendidikan, dan juga percintaan. Sharp (2012) mengungkapkan bahwa pada tahap ini terdapat proses perpindahan ke peran tanggung jawab orang dewasa. Sedang menurut Santrock (2003) Pada fase ini kesempatan individu pun semakin meningkat dalam menentukan keputusan bagaimana masa depan yang ingin ia lakukan, dan sebagainya.

Dengan demikian masa remaja adalah masa berlangsungnya usia mulai dari 11-12 tahun hingga 20-21 tahun dalam masa tersebut seseorang akan mengalami berbagai macam perubahan dalam dirinya seperti, perubahan fisik maupun perubahan psikologisnya. Perubahan psikologis ini meliputi fungsi kognitif pada remaja yang cenderung labil karena terdapat banyak kebimbangan terkait identitas dan arah hidup, sehingga akan banyak menimbulkan masalah apabila realisasi kehidupan setelah menikah yang terburu-buru justru tidak sesuai dengan apa yang mereka pikirkan sebelum-sebelumnya. Rencana masa depan yang panjang pun harus terputus saat itu juga dan beralih menjadi istri ataupun suami.

Aliza (2018) mengatakan bahwa individu yang memiliki pandangan mengenai masa depan maka ia akan mampu dalam menyusun dan merencanakan kualitas kehidupan yang lebih baik di masa depan. Ia memiliki tujuan, perencanaan, dan harapan yang telah menjadi poin penting dalam upaya memotivasi dirinya sendiri. Nurmi (1991) berpendapat bahwa peristiwa di masa depan memotivasi perilaku sehari-hari, pemikiran dan perencanaan untuk masa depan sangat penting bagi individu. Pertama, individu yang menginjak remaja dihadapkan dengan sejumlah tugas normatif yang telah ditetapkan oleh orang tua, teman sebaya, dan guru mereka, yang sebagian besar menyangkut masa perkembangan hidup yang diharapkan maka penting bagi individu dalam pemikiran masa depan. Kedua, keputusan berorientasi

masa depan remaja, seperti yang terkait dengan karier, gaya hidup, dan keluarga masa depan, sangat memengaruhi kehidupan mereka pada masa dewasa. Ketiga, bagaimana ketika remaja melihat masa depan mereka memainkan peran penting dalam pembentukan identitas mereka.

Secara garis besar orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa kanak-kanak mencapai kedewasaan, mereka memiliki tugas-tugas yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Oleh sebab itu sebagaimana yang dikemukakan oleh Elizabet B. Hurlock (1981), remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalaninya sebagai manusia dewasa mendatang.

Keputusan menikah di usia yang dikategorikan masih remaja harus melewati berbagai pertimbangan yang sangat matang dan memikirkan dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang, orientasi masa depan termasuk kedalam salah satu aspek dari banyak aspek yang harus dipertimbangkan saat mengambil keputusan untuk menikah di usia remaja. Perlu adanya diskusi kepada beberapa pihak yang terlibat seperti orang tua, keluarga maupun lingkungan sekitar, agar benar-benar mendapat sudut pandang lain baik dari yang sudah menikah maupun yang belum menikah, baik dari yang berpendidikan tinggi maupun yang hanya tamat SD ataupun SMP sederajat.

House (1995) menyatakan bahwa Dukungan maupun penilaian dari keluarga ini dapat memengaruhi keputusan dalam memilih karier di masa depan. Dukungan sosial adalah sekumpulan perilaku dan karakteristik yang saling berhubungan dan berpotensi untuk mendukung individu yang bersangkutan. Gunuc dan Dogan (2013) mengungkapkan Dukungan sosial adalah kebutuhan mendasar bagi individu untuk melanjutkan hubungan sosial, mengatasi kesepian, beradaptasi dengan masyarakat, dan mempertahankan keadaan psikologis yang stabil.

Adapun definisi dukungan sosial menurut Sarafino (1994) yaitu bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong. Dukungan sosial merupakan bentuk pemberian informasi serta merasa dirinya dicintai dan diperhatikan, terhormat, dan dihargai, serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban timbal balik dari orang tua, kekasih atau kerabat, teman, jaringan lingkungan sosial serta dalam lingkungan masyarakat.

Definisi dukungan sosial didefinisikan oleh King (2017) bahwa dukungan sosial merupakan informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa diri mereka dicintai dan diperdulikan, berharga serta dihormati yang juga dianggap sebagai bagian dari suatu kelompok yang saling berkomunikasi dan memiliki tanggung jawab bersama. Definisi lain juga diungkapkan oleh Irwan (2018) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang terdekat atau dalam lingkungan sosialnya. Definisi lain juga diungkapkan oleh Sarafino dan Smith (2008), dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu merasa nyaman dipedulikan, dihargai serta bantuan yang tersedia jika diperlukan dari orang lain.

House (Smet, 1994) menyatakan empat aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informative. Menurut Johnson dan Johnson (1991) dukungan sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat (*significant other*) bagi individu yang membutuhkan bantuan misalnya di sekolah seperti guru dan teman-temannya. Sebagaimana disebutkan dalam deskripsi di atas dukungan sosial bukan hanya dari teman dan kerabat melainkan aspek mikro lingkungan yakni keluarga juga menjadi bagian yang penting. Dukungan sosial dari keluarga juga akan memengaruhi kemantapan pengambilan keputusan karir remaja, baik melanjutkan pendidikan, bekerja maupun menikah. Johnson dan Johnson (1991) ada empat manfaat dukungan sosial, yaitu dukungan sosial dihubungkan dengan pekerjaan akan meningkatkan produktivitas, meningkatkan kesejahteraan psikologis

dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki, memperjelas identitas diri, menambah harga diri serta mengurangi stress, meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik serta pengelolaan terhadap stress dan tekanan.

Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan. Pada penelitian ini lebih menekankan pada dukungan sosial yang bersumber dari keluarga.

Individu tumbuh dan berkembang dari sebuah keluarga, kemudian masyarakat akan terbentuk dari komponen keluarga. Keluarga menurut kamus umum seperti yang dikutip oleh Ranjabar (dalam Nurhajati, 2014) adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang termasuk keluarga ialah ibu, bapak dan anak-anaknya. Sekelompok manusia (ibu, bapak dan anak-anaknya) disebut sebagai keluarga nuklir atau keluarga inti. Charles Cooley (dalam Nurhajati, 2014) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan kelompok primer atau kelompok pertama yang memberikan dasar bagi kehidupan seseorang. Dengan adanya interaksi tatap muka yang intim dari ayah ibu atau biasa disebut orang tua, kelompok primer memberikan perasaan kepada seseorang tentang siapa dirinya. Selain itu keluarga penting bagi kesejahteraan emosional seseorang, dan memunculkan rasa harga diri karena di dalamnya menawarkan rasa kebersamaan, rasa dihargai, dan dicintai.

Listyowati, Andayani, dan Karyanta (2012) Peran orang tua selain memberikan benda fisik (materi), juga dapat menjadi kontributor dalam memberikan informasi dan saling bertukar pendapat tentang pekerjaan yang ingin digeluti oleh remaja. Selain orang tua, saudara juga berperan dalam perencanaan karier siswa melalui cara mengomunikasikan segala harapan dan sikap terhadap perencanaan pendidikan dan pekerjaan. Winkel dan Sri (2006) Orang tua yang selalu memberikan gambaran-gambaran mengenai masa depan kepada anak akan berdampak pada pengambilan keputusan anak terhadap masa depan mereka.

Winkel dan Sri (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga mempunyai peranan yang cukup penting bagi individu. Hal ini dikarenakan antar anggota keluarga memiliki hubungan interpersonal yang telah lama dibangun. Hubungan interpersonal ini juga dapat menimbulkan ikatan perasaan sehingga dukungan maupun penilaian dari keluarga dapat memengaruhi keputusan dalam memilih karier di masa depan. Keluarga terutama orang tua memberikan pengalaman sosial pertama kepada anak, sehingga dukungan sosial yang dapat diberikan berupa pemberian informasi, saran, arahan, dan juga saling bertukar pendapat ketika individu mendapati dirinya sedang dalam masalah. Selain itu, saudara juga memberikan sikap dan pandangannya mengenai perencanaan pekerjaan individu.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu “Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap orientasi masa depan pada remaja rentan pernikahan dini di Bangkalan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disusun diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap orientasi masa depan pada remaja rentan pernikahan dini di Bangkalan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara dukungan sosial keluarga terhadap orientasi masa depan pada remaja rentan pernikahan dini di Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi klinis dan sosial yaitu untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh dukungan sosial

keluarga terhadap orientasi masa depan pada remaja rentan pernikahan dini di Bangkalan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Disarankan agar mengurangi adanya pemikiran bahwa melakukan pernikahan dini merupakan satu-satunya jalan keluar yang bisa dilakukan untuk meringankan beban keluarga dan merubah perspektif mengenai orientasi masa depan kearah yang lebih positif seperti meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun mencapai karir yang diinginkan.

b. Bagi Orang Tua/ Keluarga

Disarankan bagi orang tua untuk terus menerus memberikan dukungan yang mengarahkan remaja untuk melanjutkan pendidikan maupun mencapai karir yang diinginkan agar anak merasa nyaman dalam menempuh pendidikan dan mencapai karir yang diinginkan, sehingga tidak lagi ingin melakukan pernikahan dini.

c. Bagi Lingkungan Sekolah maupun Masyarakat

Disarankan agar tidak menormalisasikan adanya budaya pernikahan dini, agar seluruh remaja dapat memiliki pandangan yang lebih luas mengenai orientasi masa depan yang akan diraih. BP/BK di sekolah memberikan penyuluhan dan pemahaman terkait orientasi masa depan remaja, mengadakan sharing session, mendampingi dan menyarankan terkait keputusan yang akan mereka ambil

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik meneliti mengenai variabel orientasi masa depan disarankan untuk mencoba menghubungkan dengan faktor-faktor lain yang memengaruhi orientasi masa depan seperti konsep diri, perkembangan kognitif, jenis kelamin, status sosial ekonomi, usia, dan juga teman sebaya yang dapat memperluas ruang lingkup penelitian dan dapat melibatkan subjek penelitian yang lebih beragam serta lebih bervariasi lagi.